

Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis *Sad Dharma*

Ida Ayu Nindia Brahmani Putri

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dayunindia1912@gmail.com

Abstract

The teachings of Sad Dharma become an important basis that can be used by educators in creating learning strategies that are able to direct students to apply the theories of religious education that they get. The values of Sad Dharma's teachings are also very relevant to be applied at the level of education, both from Kindergarten (TK) and even college. The implementation of the Sad Dharma-based strategy is also part of the preservation of Balinese Hindu culture such as the dharma gita and dharam discourse which are rarely touched by the younger generation. What Sad Dharma are 6 dharma goals that must be carried out by Hindus indirectly through the implementation of Sad Dharma-based Hindu Religious Education strategies, educators are able to deliver their students to achieve these goals. The purpose of this study was to find out about the Sad Dharma-based Hindu education strategy. The research method is qualitative using secondary data sources, data collection techniques in this study use study documentation plus library techniques and when the data has been obtained and compiled in the form of scientific work, the author will perform data analysis. Overall, this sad dharma-based Hindu education strategy can provide maximum results in the quality of student education because its implementation is not only found in theory but also in action in implementing its teachings in line with the concept of learning that is currently being promoted by the government.

Keywords: *Hindu Religious Education Strategy; Sad Dharma*

Abstrak

Ajaran *Sad Dharma* menjadi basis penting yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menciptakan strategi belajar yang mampu mengarahkan peserta didik mengaplikasikan teori pendidikan agama yang didapatnya. Nilai-nilai ajaran *Sad Dharma* pula begitu relevan diaplikasikan dalam jenjang pendidikan baik dari taman kanak-kanak (TK) bahkan hingga perguruan tinggi. Penerapan strategi berbasis *Sad Dharma* juga menjadi bagian dari pelestarian budaya Hindu Bali seperti *dharma gita* dan *dharam wacana* yang kini jarang disentuh oleh generasi muda. Terlebih *Sad Dharma* merupakan 6 tujuan *dharma* yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu, maka secara tidak langsung melalui penerapan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *Sad Dharma* pendidik mampu menghantarkan peserta didiknya mencapai tujuan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terkait strategi pendidikan Hindu berbasis *Sad Dharma*. Adapun metode penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi ditambah dengan teknik kepustakaan dan apabila data telah rampung didapatkan dan disusun dalam bentuk karya ilmiah maka penulis akan melakukan analisis data. Secara menyeluruh strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* ini dapat memberikan hasil yang maksimal dalam kualitas pendidikan siswa karena dalam pelaksanaannya strategi tersebut tidak hanya terpaku

pada teori namun juga mengedepankan aksi nyata dalam pengimplementasian ajarannya sejalan dengan konsep merdeka belajar yang kini tengah digalakkan oleh pemerintah.

Kata Kunci: Strategi Pendidikan Agama Hindu; *Sad Dharma*

Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan agama Hindu memiliki keunikan yang tidak sama dengan pembelajaran lainnya. Secara spesifik pembelajaran pendidikan agama Hindu memiliki upaya untuk menciptakan manusia yang cerdas baik dalam susila, berbudi luhur baik, dan bijak serta menyiapkan kematangan dan daya resistensi peserta didik untuk menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial dengan jalan meyakini dan mengamalkan ajaran agama dalam menjalani keseharian bermasyarakat (Titib, 2008). pembelajaran pendidikan agama Hindu hendaklah menjadi landasan menjalankan hidup guna berkontribusi dalam penciptaan ide nilai dan norma yang sepatutnya menjadi pedoman dalam berfikir, berkata dan melakukan aktivitas, untuk terwujudnya harmonisasi umat manusia pada segala dimensi baik hubungannya dengan *Sang Hyang Widhi (parahyangan)*, sesama manusia (*pawongan*) dan lingkungan alam sekitarnya (*palemahan*). Terciptanya harmonisasi dalam berbagai dimensi atas pembiasaan *tri kaya parisudha* dan praktek-praktek keagamaan berdasarkan *dresta* sebagai sarana media untuk dapat menghayati dan mengamalkan norma-norma dan nilai agama (Sudyana, 2021).

Sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada proses pembelajaran karakter dan bermakna maka pembelajaran pendidikan agama Hindu mempunyai peran yang berpengaruh dalam menuju pada harapan tersebut (Puskurbuk RI, 2013). Dalam pembahasan kurikulum, yang menjadi bahasan inti dari pembelajaran agama Hindu yaitu *panca sradha* yang disajikan melalui konsep *tri* kerangka dasar, diantaranya *tatwa*, *susila*, dan ritual/upacara yang memiliki keterikatan dengan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang di *combine* secara menyeluruh sesuai perkembangan siswa.

Untuk dapat mencapai tujuan kurikulum tersebut dengan baik sangat diperlukan suatu strategi pembelajaran yang matang agar tujuan pendidikan agama Hindu tersebut dapat tersampaikan dengan baik pula kepada siswa. Kegiatan pembelajaran berlangsung karena adanya keterkaitan antara pendidik, siswa dan lingkungan sebagai sumber belajar. Untuk itu, ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan (Falahudin, 2014). Jika ketiga aspek ini tidak berinteraksi dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang akan diharapkan tidak akan tercapai secara maksimal.

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang tugas profesionalnya mendidik, tidak hanya mendidik namun pula membimbing, melatih, memberi penilaian, serta melaksanakan evaluasi kepada peserta didiknya. Tenaga pendidik diharapkan agar profesional menunjukkan kemampuannya sehingga proses pembelajaran mengajar menjadi efektif dan efisien. Maka daripada itu, tenaga pendidik patut mendalami strategi yang tepat dalam memberikan materi-materi yang akan di ajarkan pada suatu bidang mata pelajaran tertentu (Sudana dkk, 2018).

Disinilah guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang baik karena pada hakikatnya pendidikan agama Hindu tidak hanya berorientasi kepada teori semata namun yang menjadi suatu hal yang penting adalah bagaimana aplikasi dari teori pendidikan agama Hindu tersebut. *Sad dharma* merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang sekaligus merupakan 6 tujuan *dharma* yang patut di capai oleh umat Hindu menjadi relevan apabila digunakan sebagai strategi bagi guru dalam

mengoptimalkan pendidikan agama Hindu kepada peserta didik terlebih merujuk pada pesamuan agung PHDI tahun 1988 penggunaan strategi *Sad Dharma* ini menjadi suatu kewajiban yang patut dilakukan oleh seorang pendidik (*acarya*) untuk memberikan pemahaman akan ajaran *Veda* kepada peserta didiknya (*Brahmacari*) tatkala melakukan pembinaan umat Hindu baik pada satuan pendidikan nonformal seperti *Pasraman* ataupun pada pendidikan formal (Swana, 2021). Keenam strategi tersebut berdasarkan ulasan Jendra, (2000) yakni, 1) *dharma wacana*, 2) *dharma tula*, 3) *dharma gita*, 4) *dharma sadhana*, 5) *dharma santi* dan 6) *dharma yatra* (Swana dkk, 2021). Strategi pendidikan agama Hindu berbasis *Sad Dharma* ini dirasa begitu kompleks dan dapat dijadikan prinsip serta pedoman guru pada semua jenjang pendidikan karena prinsip ajaran *sad dharma* tidak hanya mengedepankan teori namun juga ke praktek yang dapat dijadikan strategi mengajar yang efektif bagi pendidik disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak di ajarkan. Proses pembelajaran berbasis *Sad Dharma* ini jika diimplementasikan dengan baik oleh pendidik secara tidak langsung ikut menggalakkan konsep merdeka belajar yakni bersama-sama dapat secara bahu membahu untuk menelaah dan menemukan cara yang efektif, efisien dan cepat sejalan dengan kondisi, tantangan dan problematika Pendidikan pada sekolah masing-masing utamanya dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar siswa (anonim, 2020).

Metode

Penelitian ini adalah tipe riset kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (*phenomelogic approach*). Penelitian kualitatif berbentuk kata-kata dan analisis dalam terminologi kesimpulan yang bersifat deskriptif dan respon-respon individual atau keduanya. Penelitian mengidentifikasi kategori menyortir dan mengorganisasikan data (*sorting on organizing data*) (Danim, 2002). Penelitian ini berusaha mendefinisikan terkait strategi pendidikan agama Hindu berbasis *Sad Dharma*. Sumber data pada penelitian ini yakni menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah buku penunjang yang isinya relevan dengan topik penelitian seperti buku-buku, majalah, jurnal terakreditasi, tulisan dari internet, dan hasil penelitian yang memenuhi syarat dan relevan dengan penelitian yang penulis angkat utamanya buku terkait strategi pendidikan dan *sad dharma*. Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan dan untuk keperluan penelitian (Satori dan Komariah, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan ditambah dengan teknik kepustakaan. Apabila data telah rampung didapatkan dan disusun dalam bentuk karya ilmiah maka penulis akan melakukan analisis data. Menurut Patto dan Moelong (2004) teknik analisis data merupakan suatu proses pengkategorian urutan data, mengorganisasikan dengan cara menafsirkan dengan memberi pengertian yang signifikan terkait analisis, memaparkan pola uraian serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sesuai dengan penelitian yang penulis angkat, penulis berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan menjelaskan seluas-luasnya tentang strategi pendidikan agama Hindu berbasis *Sad Dharma* yang nantinya disajikan dalam bentuk penyajian hasil analisis data yang merupakan tahap akhir dari proses kegiatan penelitian ini. Penyajian analisis dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang lengkap dalam kesatuan bentuk yang sederhana agar mudah dipahami maknanya.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Agama Hindu dan *Sad Dharma*

Pendidikan agama Hindu berasal dari kata pendidikan, agama dan Hindu. Karena secara etimologinya pendidikan agama Hindu tersusun atas tiga variabel kata yang memiliki arti masing-masing namun jika disatukan memiliki pengertian satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pendidikan secara etimologi berasal dari akar kata didik yang mempunyai pengertian memelihara dan memberikan pelatihan, pengajaran, tuntunan terkait akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan merupakan suatu bentuk keseluruhan upaya mentransformasikan ilmu pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukuman dan nilai-nilai kepada seseorang menggunakan suatu bentuk pendekatan tertentu baik secara struktural formal, informal dan non formal dalam ranah pendidikan (Anwar 2001). Nawawi (1993) menyatakan bahwasanya pendidikan secara hakikat merupakan usaha dalam menciptakan keperibadian dan potensi dalam diri manusia baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Berangkat dari beberapa penjelasan itu maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar, terencana dan sistematis serta terarah dalam upaya memberikan pembinaan atau bantuan untuk menciptakan kedewasaan.

Secara etimologi kata agama (dalam agama Hindu) itu berasal dari bahasa *Sansekerta* yakni *A* dan *Gam*. *A* memiliki arti kebalikan dari dan *Gam* yang memiliki arti pergi. Maka kata agama diartikan sebagai kebalikan dari pergi (datang mendekat) (Tim, 1986). Maksudnya adalah ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, datang dan mendekati. Begitu pula pengetahuan yang diajarkan oleh guru berarti pengetahuan itu datang dari guru. Kata agama merupakan bagian dari ajaran *Tri Premāna* (tiga cara mendapatkan pengetahuan) yaitu *Pratyaksa*, *Anumāna*, dan *Agama*. *Pratyaksa* merupakan jalan untuk mengetahui pengetahuan dengan cara mengamati secara langsung (dengan panca indriya) obyek yang ingin di ketahui. *Anumāna* adalah cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara menarik kesimpulan dari gejala-gejala yang dapat diamati secara logis (bila ada asap berarti disana ada api). *Agama* adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan percaya dan yakin akan apa yang diajarkan oleh orang-orang arif bijaksana (sehingga pengetahuan itu datang dari orang yang arif bijaksana) (Tim, 1987).

Maka merujuk pada pembahasan tersebut secara terminologis pendidikan agama Hindu diartikan sebagai usaha dalam menyiapkan peserta didik untuk mendalami dan memiliki pemahaman serta dapat mengimplementasikan ajaran agama Hindu sebagai sarana pengamalan Pancasila melalui jalan pembinaan dan pelatihan. Pengertian pendidikan agama Hindu yang dirumuskan pada seminar kesatuan tafsir aspek-aspek agama hindu 1-XV M (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2001) menyebutkan sebagai berikut: (1) pengertian pendidikan agama Hindu di sekolah adalah sebagai upaya membina tumbuh kembang jiwa serta perilaku peserta didik menurut ajaran Hindu. (2) pengertian pendidikan agama Hindu di luar sekolah yang merupakan sarana melakukan bimbingan serta pembinaan kepada jiwa masyarakat sesuai dengan ajaran agama Hindu.

Dalam pembelajaran agama Hindu pada ranah formal terdapat salah satu pembelajaran agama Hindu yang menjadi penting sebagai bentuk implementasi dari ajaran agama, ajaran tersebut terbalut dalam *Sad Dharma*. *Sad Dharma* merupakan enam cara pembinaan umat dan merupakan strategi pendidikan agama sebagai suatu strategi atau cara yang dapat digunakan untuk penanaman nilai-nilai agama Hindu ke dalam jiwa sanubari umat dan siswa untuk memperkuat *sradha* dan *bhakti* yang senantiasa dan patut di tanamkan oleh peserta didik sedari dini, sehingga nilai agama secara sungguh menjadi bagian yang penting dan integral dalam keperibadian setiap

umah sedharma dan peserta didik. Agama akan terlihat dalam segala tindakan peserta didik baik secara pribadi maupun bersama-sama apabila agama telah menjadi bagian yang integral dan penting dalam diri peserta didik (Tim Pengusun, 1989).

Dalam mencapai kebahagiaan dan kesehatan baik jasmani maupun rohani maka sangat diperlukan nilai-nilai agama Hindu di dalamnya sebagai benteng penguat. Sebagaimana hakikat dan tujuan yang sesungguhnya pendidikan agama Hindu tersebut. Mendalami ajaran agama dimulai dengan keberadaan akan adanya suatu keyakinan, maka dengan adanya keyakinan terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat memberikan pembuktian kebenaran agama. Keyakinan inilah diperoleh dengan menggunakan pembelajaran ajaran agama mendalami teori dan nantinya diimplementasikan dalam bertindak, berbicara atau berpikir, hal inilah yang menjadi penting bagi seorang tenaga pendidik untuk senantiasa memiliki strategi yang pantas dalam mentransfer ilmu agama terutama pengetahuan agama Hindu bagi peserta didiknya melalui jalan *Sad Dhrama* yang memberikan tuntunan secara kompleks guru dalam strategi pengajaran agama Hindu. Sejatinya dalam Hindu begitu banyak pembelajaran yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti sebagai sarana menumbuhkembangkan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Menariknya pengimplementasian strategi *Sad Dharma* memiliki koherensi dan relevansi dengan strategi pembelajaran modern. Dewasa ini hal tersebut menandakan bahwasanya dalam pengajaran agama Hindu banyak terdapat konsep-konsep yang bisa direduksi serta diformulasi menjadi bagian dari strategi dan pendekatan pembelajaran yang disamakan dengan penerapan strategi pembelajaran modern (Sutriyanti dkk, 2019). Selain hal tersebut ajaran *Sad Dharma* merupakan implementasi dari tujuan pendidikan agama Hindu itu sendiri yakni *pratyaksa pramana* sebagai sarana peserta didik mengetahui suatu bentuk kebenaran melalui cara pandang langsung atau melalui media panca indra. *Anumana pramana* agar peserta didik cakap dan paham hakikat suatu kebenaran dengan cara melihat gejala atau tanda-tanda, berdasarkan perhitungan yang analisis, logis dan *agama pramana* sebagai bentuk pendewasaan peserta didik dalam mencari suatu pengetahuan atau kebenaran melalui jalan mempercayai sumber-sumber yang pantas dipercaya, misalnya kitab suci *Veda*, tokoh atau orang suci seperti halnya *pedanda* dan *pinandita*, para *Rsi*, orang tua. Sehingga melalui *Sad Dharma* peserta didik mampu memahami dari tataran teori bahkan hingga mengaplikasikannya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut ajaran *Sad Dharma* menjadi strategi efektif bagi tenaga pendidik dalam mengajarkan pendidikan agama Hindu. Adapun bagian dari *Sad Dharma* tersebut yakni:

a. *Dharma Wacana*

Secara etimologi *dharma wacana* terdiri dari akar kata *dharma* dan *wacana*. *dharma* memiliki arti kebajikan dan *wacana* memiliki arti perkataan maka *dharma wacana* merupakan teknik penyampaian perkataan atau pesan-pesan kebajikan yang merupakan sumber penerangan Hindu. Kegiatan penerangan semacam ini dahulunya disebut dengan *upanisada*. Pada jaman dahulu pengetahuan terkait *upanisad* sering dikaitkan dengan *pawisik* yang merupakan ajaran rahasia diberikan dari seorang guru *Rsi* atau guru kerohanian *upanisada* atau *upanisad* memiliki arti dan sifatnya *rahasyapadesa* serta merupakan komponen dari kitab *sruthi* yang memiliki arti bahwa ajaran ini tidak boleh sembarang orang yang mempelajarinya. Namun kini akses akan pengetahuan *veda* sudah dapat diterima oleh siapapun juga dan dapat disebarkan salah satunya melalui teknik *dharma wacana*. Sang pen-*dharma wacana* dinamakan *dharma pracaraka*. *Dharma pracaraka* mempunyai tugas dalam menyampaikan ajaran agama yang terdapat pada kitab suci *veda* (Putra, 2020). *Dharma wacana* dapat

digunakan sebagai pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik bagi masyarakat khususnya para pelajar karena pada hakikatnya ber-*dharmawacana* adalah mengkomunikasikan ajaran agama Hindu kepada umat se-*dharmawacana*. Tidak cukup hanya dengan kemampuan berkomunikasi saja namun dalam ber-*dharmawacana* seseorang di harapkan mumpuni secara *tattwa*, *susila* dan dapat mengimplementasikan pernyataan yang disampaikannya ketika ber-*dharmawacana* dalam bentuk *acara* atau *upacara* keagamaan.

b. *Dharma Tula*

Kata *tula* berasal dari bahasa *sanskerta* artinya perimbangan, keserupaan, dan bertimbang. Secara harfiah *dharmatula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi atau berembuk atau temu wicara tentang ajaran agama Hindu dan *dharmatula* (Lastra, 2020) secara spesifik *dharmatula* dapat diartikan sebagai metode tanya jawab tentang agama yang melibatkan semua potensi berkomunikasi utamanya bagi generasi muda agar dapat menampilkan atau mendiskusikan suatu topik tertentu untuk kemudian dibahas dan didiskusikan bersama. Seperti halnya dalam metode diskusi pelajaran dimana metode diskusi yang dimaksud sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan kompleks yang sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat karenanya diskusi merupakan jalan yang efektif digunakan untuk mencapai musyawarah dalam mufakat terlebih dalam proses pembelajaran diskusi dapat digunakan sebagai sarana tukar pikiran atau pendapat antar peserta didik dengan guru. Tujuan metode pendidikan agama Hindu berbasis *dharmatula* tiada lain sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk melangsungkan proses pembelajaran agar peserta didik lebih aktif dan interaktif dengan harapan para peserta didik nantinya mampu memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat serta dalam rangka melatih peserta didik agar dapat berargumentasi dan berkomunikasi terkait keberadaan Hindu (Ardana dkk, 2021).

c. *Dharma Gita*

Dharma Gita merupakan lantunan nyanyian suci keagamaan yang dimiliki umat Hindu. Keberadaan *dharmagita* merupakan bentuk nyanyian kearifan lokal yang patut senantiasa dilestarikan walaupun kini telah memasuki jaman globalisasi. Terlebih *dharmagita* merupakan salah satu pelengkap *yadnya* yang harus ada dalam meningkatkan kualitas *yadnya* yang dipersembahkan. Disamping itu dilihat dari masing-masing *pada* (bait) sarat akan nilai, *Susila* yang menjadi tuntunan hidup yang baik dan merupakan cerminan kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam berbagai prabhawa-Nya yang dipuji-puji oleh umat Hindu Dharma.

Melaksanakan praktek *dharmagita* bagi umat Hindu merupakan salah satu bentuk pengimplementasian dari ajaran *panca sradha* utamanya dalam meningkatkan keyakinan atau kepercayaan (*sradha*) dan pengimplementasian pengabdian (*bhakti*) umat Hindu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud (*murti*), kekuatan (*sakti*), dan kemahakuasaan (*pradbhawa*) beliau. Disamping hal tersebut dapat meningkatkan rasa keberagaman umat Hindu se-*dharmawacana*, agar menjadikan kehidupan beragama Hindu yang semakin damai, memiliki keharmonisan tinggi, rasa tulus, tentram, nyaman, bahagia, sehat sejahtera, serta rukun.

Hal ini juga dapat memberikan peluang kepada umat se-*dharmawacana* untuk mengimplementasikan berbagai sumber-sumber ajaran suci agama Hindu yang berasal dari pustaka suci *Veda* begitupula dari berbagai susastra Hindu yang lainnya, agar nantinya terbiasa menyanyikan lantunan lagu suci keagamaan Hindu yang mantap dengan harapan kereligiusan dan vibrasi ke Hinduan senantiasa dapat dirasakan (Subagiasta, 2012). Nilai-nilai luhur inilah yang patut di ajarkan sejak dini kepada peserta didik dengan mengkombinasikannya dengan bahan ajar pendidik

untuk nantinya dapat digunakan sebagai strategi pendidikan agama Hindu yang kreatif dan berguna dalam pelestarian seni budaya Hindu Bali.

d. *Dharma Yatra*

Dharma yatra merupakan jalan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman akan nilai ajaran-ajaran Hindu melalui kunjungan-kunjungan dan persembahyangan ke lokasi atau tempat suci (pura). Istilah *dharma yatra* dapat disamakan dengan istilah *tirta yatra*. Lebih lanjut *dharma yatra* dapat di artikan sebagai perjalanan suci untuk mencari pencapaian kedamaian dharma, seperti mendatangi areal suci (pura) utamanya melaksanakan persembahyangan, menghayati akan kebesaran sang penciptaan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sekaligus sebagai upaya pengimplementasian ajaran dharma atau agama Hindu (Sutriyanti dkk, 2019).

e. *Dharma Sadhana*

Dharma sadhana merupakan konsep teguh jalan Dharma untuk pencapaian diri umat Hindu *dharma*. *Dharma sadhana* ini dapat diimplementasikan melalui *catur marga yoga*, yakni empat jalan yang digunakan dalam mendekati diri ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, antara lain *bhakti marga yoga* yakni jalan pendekatan diri ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui jalan sembah bhakti berupa persembahyangan. *Karma marga yoga* merupakan bentuk sujud bhakti kehadapannya melalui jalan berkarma atau bekerja, *Jnana marga yoga* merupakan bentuk sujud bhakti kehadapannya melalui jalan *jnana* atau persembahan melalui ilmu pengetahuan suci dan *raja marga yoga* merupakan bentuk sujud bhakti kehadapannya melalui jalan meditasi dan yoga. Bentuk dari *catur marga* ini dapat diimplementasikan secara terpadu, bulat dan utuh. Selama ini umat Hindu dharma secara umum masih mengembangkan *bhakti marga* dan *karma marga*, sehingga ke depan perlu lebih intensif memahami bahwa bagian *jnana* dan *raja yoga marga* pula menjadi satu kesatuan yang utuh dan patut diimplementasikan. Tujuan *dharma sadhana* adalah untuk mengembangkan, memberikan binaan begitu pula memupuk keluhuran peserta didik budi pekerti dan hati nansuci seseorang untuk mencapai kehidupan dalam menjalankan ajaran agama, berbangsa dan bernegara semakin baik dan kokoh. Terlebih seorang pelajar yang harus mengandalkan dan menerapkan ajaran *dharma* melalui pengetahuan-pengetahuannya untuk mampu mengarahkan ke jalan *widya* dan terhindar dari *awidya*.

f. *Dharma Santi*

Dharma santi secara etimologi terdiri dari kata *santi* yang mempunyai pengertian damai. Perdamaian yang dimaksud dapat diimplementasikan melalui jalan bertemu untuk senantiasa maaf-memaafkan segala dosa, dan kekhilafan antar sesama makhluk ciptaan tuhan untuk mencapai kedamaian. Melalui *dharma santi* mampu memberikan pembelajaran untuk saling *asah, asih, asuh* dibalut dengan rasa saling toleran untuk membangun rasa menyayangi antar sesama makhluk ciptaan tuhan, dan alam lingkungan beserta segala isinya (Wiana, 2009). Selain hal tersebut *dharma santi* dapat diartikan pula sebagai jalan mencapai suatu bentuk kebersamaan dalam merajut rasa yang sama dan bersodara sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang patutnya untuk bersama-sama memelihara, mencintai dan hormat-menghormati yang dapat diimplementasikan melalui cara *berdharma wacana, dharma tula* dan bersilaturahmi antar saudara. Pada esensinya *dharma santi* memiliki tujuan tiada lain sebagai pencipta rasa damai melalui bentuk kebajikan agar dapat memperoleh kesadaran bahwasanya manusia tersebut merupakan makhluk sosial (Sutriyanti, 2018).

2. Penerapan Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis *Sad Dharma*

Pembelajaran pendidikan agama Hindu mempunyai karakteristik yang tidak dapat disamakan keberadaanya dengan pembelajaran lainnya. Dilihat dengan menyeluruh pembelajaran pendidikan agama Hindu memiliki upaya untuk menciptakan diri seseorang yang memiliki berbudi pekerti luhur, susila, dan kebijaksanaan dalam menumbuhkan kematangan dan daya emosional peserta didik dalam menyesuaikan diri pada lingkungan fisik begitupula sosial dengan jalan meyakini serta mengamalkan pendidikan keagamaan pada kehidupan keseharian. pembelajaran pendidikan agama Hindu sebisa mungkin dapat dijadikan tuntunan untuk menapaki kehidupan yang ditanam dalam sebuah ide nilai dan norma yang sepatutnya dijadikan sebagai tuntunan dalam berfikir, berkata dan berbuat, untuk mewujudkan harmonisasi antar umat sesama manusia dalam segala dimensi baik secara vertikal terhadap *Ida Sang Hyang Widhi*, dan secara horizontal yakni kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitarnya (Sudyana, 2021).

Guru yang profesional diharapkan senantiasa mampu menunjukkan keahliannya di depan kelas. Keahlian tersebut diantaranya yakni keterampilan dalam mengutarakan ilmunya terhadap peserta didik. Agar dapat memaparkan materi pembelajaran dengan efektif dan efisien, pendidik haruslah memahami berbagai bentuk strategi pembelajaran untuk dapat memilah strategi manakah yang sesuai digunakan dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu. Untuk pencapaian pembelajaran tersebut, setiap pendidik diharapkan senantiasa menguasai dengan baik dan memantap strategi pembelajaran yang akan digunakannya. Berkaitan dengan itu, seorang pendidik patutlah secara keretif mempunyai ide strategi pembelajaran yang akan diterapkannya.

Penentuan strategi pendidikan yang sesuai mampu memberikan dampak pada jenjang penguasaan serta prestasi belajar peserta didik. Anitah (2008) memberikan pendapat bahwasanya strategi pendidikan bukan hanya berpaku pada penekanan prosedural kegiatan, namun pula mencakup materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup seluruh komponen bahan ajar dan prosedural yang nantinya diimplementasikan dalam menyiapkan siswa menuju pada suatu pencapaian pembelajaran tertentu. Strategi pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai pola aktivitas pembelajaran yang dipilah dan digunakan guru secara kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi keberadaan lingkungan sekolah, lingkungan sekitar serta pencapaian khusus pembelajaran senantiasa hendak dirumuskan (Sudyana, 2021).

Menggali secara etimologi strategi berasal dari kata latin *strategia*, yang memiliki arti sebagai seni penggunaan perencana dalam menciptakan suatu pencapaian yang direncanakan. Pada KBBI (2018), strategi berarti rencana yang cermat untuk menciptakan sasaran khusus dalam suatu bentuk sasaran target. Strategi pengelolaan pembelajaran adalah bagian dari variabel metode yang berkaitan pada perencanaan interaksi antara siswa dengan variabel metode pembelajaran lainnya (Simatupang, 2002). Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu prosedur pembelajaran dan perangkat materi yang dipergunakan secara seksama untuk menciptakan pencapaian pembelajaran yang efektif dan efisien pada siswa (Rusman, 2011).

Strategi pendidikan berkaitan dengan strategi pengorganisasian, pengambilan keputusan dan strategi penyampaian yang dipergunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, terdapat tiga klasifikasi pokok variabel strategi pengelolaan, yakni penjadwalan, pembuatan catatan prestasi belajar siswa, dan motivasi. Dalam pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, strategi pembelajaran bisa diberikan

pemaknaan sebagai perencanaan yang berisikan mengenai rangkaian aktivitas yang dikonsepsikan untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu.

Melihat pengertian strategi tersebut menjadi suatu hal yang penting bagi seorang tenaga pendidik untuk menciptakan strategi yang efektif (Kemp, 1994), guna mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu yang tepat bagi peserta didik. Dalam menuju pada tujuan pembelajaran yang maksimal dan efisien serta efektif, maka seorang pendidik hendaklah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk diimplementasikan kepada peserta didik. Secara umum terdapat beberapa cara menetapkan strategi pembelajaran, diantaranya 1) strategi yang merujuk pada tujuan. Tujuan dalam konteks ini merupakan segala bentuk perbuatan yang hendak dicapai. Dengan patokan tingkah laku yang bagaimana ingin dicapai sesuai siswa mendapat pengalamannya dalam belajar yang telah terselenggara, 2) strategi yang berorientasi pada siswa. Maka dalam hal ini patutlah strategi tersebut relevan dan efektif digunakan oleh peserta didik, 3) strategi yang berorientasi pada materi. Strategi yang diterapkan mampu memprioritaskan materi pembelajaran jika di dalam pelajaran tersebut materi pelajaran yang menjadi poin utama.

Berdasarkan kriteria prinsip strategi di atas, maka disinilah pentingnya pendidik menerapkan strategi pengajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan keberadaan tersebut, maka jika ingin menaikan profesi belajar mengajar, sudah barang tentu seorang pendidik patutlah mampu mengembangkan materi efektif sebagai tujuan untuk meningkatkan rasa keyakinan yang ditanamkan. Dalam menciptakan strategi yang sesuai dengan prinsip di atas, sangat relevan apabila guru senantiasa menanamkan prinsip ajaran *Sad Dharma* (Adnyana, 2021), yang begitu kompleks dapat mencapai tujuan pendidikan agama Hindu yang diinginkan merujuk pada konsep-konsep yang terkandung di dalam masing-masing hakikat dan tujuan *Sad Dharma* tersebut, sebagai berikut.

a. *Dharma Wacana*

Pendidikan ajaran agama Hindu berbasis *dharma wacana* dapat digunakan oleh guru agama Hindu sebagai strategi dalam meningkatkan pengetahuan siswa dalam bidang ilmu agama dan berkomunikasi dengan baik. Ber-*dharma wacana* sebagai hakikat menyampaikan pesan *dharma* secara tidak langsung melalui ber-*dharma wacana* siswa harus memahami nilai-nilai ajaran agama yang akan di sampaikan (Tim Penyusun, 2005). Strategi ini dapat digunakan oleh pendidik dalam menugaskan siswa mempresentasikan materi pelajaran yang telah di dapatnya. Selain hal tersebut strategi pendidikan agama Hindu begitu relevan di terapkan di kondisi pandemi Covid-19 ini dengan mengintruksikan peserta didik membuat video *dharma wacana* millennial mengambil tema sesuai dengan materi yang diajarkan oleh peserta didik. Cara ini secara tidak langsung membangkitkan semangat generasi muda untuk lebih tau dan melestarikan ajaran *dharma wacana* dengan teknik pendekatan generasi muda yang akan menumbuhkan rasa sebaya bagi sesama teman, dan tentunya media pembelajaran dapat di akses dengan luas tidak hanya dari pendidik semata namun pembelajaran dua arah yang pula di dapatkan dari peserta didik sehingga teman-temannya yang lain dapat mendengarkan ajaran agama Hindu dari penugasan *dharma wacana* yang diberikan.

Penerapan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *dharma wacana* atau ceramah adalah strategi yang populer dilaksanakan dalam pembelajaran di pasraman ataupun dalam ranah pendidikan formal, selain cara-cara di atas disinilah guru diminta untuk kreatif dan inovatif mengembangkan daya kreasinya melalui inspirasi *dharma wacana*, guru juga dapat bercerita dengan menarik dan atraktif kepada para peserta didik dalam kaitannya menyampaikan materi pelajaran utamanya terkait dengan epos

itihasa ataupun *ramayana*, namun ada hal yang perlu di garis bawahi oleh seorang pendidik karena terkadang pemberian *dharma wacana* sering membuat kebosanan para siswa diakibatkan oleh monotonnya cara penyampaian pendidik kepada siswanya (Swana, 2021). Disinilah seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam memodifikasi strategi ini, misalnya mengintegrasikan strategi ceramah dengan metode bercerita dengan demikian ketertarikan peserta didik mengikuti pembelajaran menjadi semakin meningkat.

b. *Dharma Tula*

Dharma tula merupakan teknik tanya jawab agama. *Dharma tula* dapat digunakan dalam strategi menciptakan diskusi yang interaktif dalam pembelajaran di kelas. Jika di kaitkan dengan kondisi pandemi Covid-19 ini yang membatasi ruang gerak masyarakat dan khususnya dalam lini pendidikan, ajaran *dharma tula* ini dapat digunakan untuk membangun diskusi walaupun pembelajaran dilakukan secara daring atau *e-learning* (Ginanti, 2020). *E-learning* merujuk pada seluruh komponen pembelajaran dan pengajaran yang didukung secara elektronik, dengan pencapaian keuntungan teknologi komputer dan perangkat lunak, untuk mendapat kualitas belajar mengajar (Hussein, 2011). Namun banyak siswa di masa pandemi Covid-19 ini yang mengeluh hanya di bebaskan dalam bentuk penugasan-penugasan semata. Disinilah penting dan perlunya strategi mengajar agar siswa tidak merasa jenuh belajar daring terlebih hanya di berikan penugasan-penugasan saja. Walaupun terhalang oleh jarak dan waktu akibat pembelajaran daring guru/pendidik patut menambah kreasi mengajar dengan jalan *dharma tula* (berdiskusi) seperti memberikan kuis, memberikan diskusi interaktif dengan media yang paling sederhana melalui *voice note* atau bahkan *zoom meeting*, *google meet* dan aplikasi relevan lainnya untuk menunjang proses pembelajaran yang tidak monoton.

Terlebih pemerintah telah mencanangkan program merdeka belajar. Program ini pula menuntut agar terjalin komunikasi antar pendidik dan peserta didik serta tidak lagi belajar secara klasik hanya guru yang terus menjelaskan pembelajaran hingga selesai. Namun disinilah peran murid untuk belajar berpendapat melalui diskusi-diskusi materi ajaran agama yang sedang di pelajari di kelas sebagai bentuk peningkatan kemampuan berpendapat dan mengkomunikasikan ilmu pendidikan agama yang telah didapatkan selama proses pembelajaran.

Selain hal tersebut dengan ajaran *dharma tula* ini mampu menumbuh kembangkan persepsi baru mengenai ajaran agama Hindu utamanya terkait etika agar dapat bertingkah laku yang mulia, berkaitan dengan situasi dan kondisi yang ada, untuk nantinya agama akan selalu dapat menjadi peran bagi kehidupan umat manusia selama kehidupan ini. Pemilihan materi kepada anak sekolah dan pemuda direlefansikan dengan perolematika remaja sehingga akan terwujudnya sasaran yang tepat agar lebih dewasa dalam bertingkah laku, sedangkan untuk orang dewasa, materi *dharma tula* direlefansikan dengan kiat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Ardana dkk, 2021).

c. *Dharma Gita*

Dharma gita adalah bagian penting untuk meningkatkan adat dan tradisi budaya Hindu di Bali dan menjadi salah satu syarat dalam pelaksanaan *yadnya*. Selain sebagai teknik olah vokal dalam Hindu ajaran pendidikan *dharma gita* begitu bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan filosofis siswa.

Dalam pengimplementasiannya, ajaran *dharma gita* dapat di jadikan strategi yang efektif bagi tenaga pendidik atau guru pendidikan Agama Hindu untuk memberikan inovasi dan kreativitas dalam mengajar. Bait tiap *dharma gita* selalu berisikan pemaknaan-pemaknaan filosofis ajaran Agama Hindu. Melalui nyanyian

dharma ini siswa dapat ditugaskan untuk menganalisis dan mencari arti di balik pemaknaan lirik *dharma gita*.

Sebagai contoh, pada tingkat anak-anak mulai dari bangku TK hingga SD dalam membuat pembelajaran agama Hindu lebih menarik dan berkesan siswa dapat di arahkan dan di ajak untuk belajar *sekar rare* dan *sekar alit* siswa dapat di ajak bernyanyi bersama dan guru dapat menyelipkan unsur-unsur ajaran agama dalam lirik lantunan *sekar rare* tersebut. Pada tataran siswa SMP dapat di ajak mendalami dan mempelajari ajaran agama melalui *dharma gita* jenis *sekar madya* sebagai bentuk inovasi, pengenalan, penerapan dan pengimplementasian nilai-nilai ajaran Agama Hindu karena pada tataran SMP siswa sudah mulai mampu untuk menganalisis arti dan maksud dari lirik *dharma gita* yang di lantunkan. Pada tataran siswa SMA dan perguruan tinggi *sekar madya* bahkan *sekar agung* sudah relevan dapat di perkenalkan kepada para peserta didik. Serta *sekar agung* yang lirik atau baitnya sarat berisikan akan epos keagamaan Hindu seperti epos *Mahabharata*, *Ramayana* serta pengenalan akan isi-isi *sloka* dalam kitab suci *veda* sangat relevan di gunakan untuk melakukan strategi Pendidikan Agama Hindu agar berjalan dengan efektif dan efisien.

d. *Dharma Yatra*

Dharma yatra dapat disebut pula sebagai *tirta yatra* (perjalanan religi) merupakan strategi pendidikan agama untuk menambah pengetahuan peserta didik secara visual. *Dharma yatra* ini dapat digunakan sebagai strategi pendidikan ajaran agama Hindu utamanya yang berkaitan dengan personifikasi tuhan serta sejarah-sejarah keberadaan pura.

Tuhan yang sulit untuk di bayangkan atau dalam hal ini bersifat *impersonal god* dapat lebih di kuatkan secara visual bahwa tuhan benar nyata adanya dan lebih dirasakan keberadaan tuhan dalam hal ini sifat tuhan disebut sebagai *personal god* dapat di lakukan dengan jalan *dharma yatra* tersebut. Selain memupuk dan menambah religiusitas yang ditanamkan kepada peserta didik, melalui *dharma yatra* ini pendidik dapat menjelaskan secara langsung keberadaan tuhan dan keberadaan pura kaitannya dengan bahan ajar yang di jelaskan.

Selain hal tersebut strategi pendidikan agama Hindu berbasis *dharma yatra* ini dapat digunakan untuk mengaktualisasikan ilmu teori cara bersembahyang dan menghaturkan *bhakti* yang baik terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Guru mengajak *brahmacari* untuk bersama-sama melaksanakan persembahyangan di tempat suci pada lingkung yang paling sederhana yakni di lingkungan sekolah sebelum dimulainya proses pembelajaran demi memupuk *sradha* dan *bhakti* peserta didik terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Swana, 2021).

e. *Dharma Sadhana*

Dharma sadhana merupakan realisasi antara teori dan praktek. *Dharma sedana* dapat dijadikan strategi bagi tenaga pendidik dalam mengarahkan peserta didik mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang selama ini di dapatkan di dalam kelas. Karena menjadi suatu hal yang penting realisasi nyata dalam ajaran agama, tidak hanya cukup jika secara teori peserta didik mendapatkan nilai yang besar namun secara praktik peserta didik tersebut abai bahkan melenceng dari ajaran agama yang didapatkannya.

Disinilah pendidik dapat mengambil strategi sesuai dengan prinsip *dharma sadhana* melalui jalan pemberian penugasan yang berhubungan dengan realisasi atau praktek langsung, sebagai contoh meminta peserta didik untuk menceritakan aktivitasnya selama mempersiapkan hari raya keagamaan sebagaimana halnya hari raya *galungan*, *kuningan* serta hari-hari suci terkait lainnya untuk melihat seberapa besar partisipasi dan realisasi ajaran agama yang selama ini di dapatkan, selain hal

tersebut jika terdapat materi yang menyangkut mengenai upacara dan upacara siswa sebisa mungkin di ajak untuk membuat sarana prasarana upacara secara langsung, mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah dan bentuk realisasi *dharmasadhana* lainnya menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang di pelajari.

Strategi *dharmasadhana* dapat pula dilakukan dengan mengimplementasikan konsep *caturmarga*. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan *konsep jnana marga* yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik *pasraman* melalui pembelajaran, konsep *bhakti marga* dengan mengajar generasi muda dalam melakukan persembahyangan, konsep *karma marga* dengan berbagi kepada sesama, dan *yoga marga* dengan memberikan latihan *yoga asanas* maupun *yoga samadi* (Swana dkk, 2021).

f. *Dharma Santi*

Dharma santi sejalan dengan pendidikan agama Hindu yang di dalamnya juga mencakup budi pekerti. *Dharma santi* memiliki halikat perdamaian atau pertemuan sebagai jalan untuk saling maaf-memaafkan kekeliruan antar sesama serta berjanji agar tidak melakukan kekeliruan dikemudian hari. *Dharma santi* ini dapat dijadikan strategi bagi pendidik agama Hindu dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terhindar dari perkelahian antar siswa. Sekalipun terdapat suatu kesalahan ataupun selisih pendapat antar siswa disinilah peran guru agama Hindu sebagai penengah untuk melakukan pendekatan secara humanis dan mengedepankan prinsip *shanti* (perdamaian) agar tercipta keharmonisan antar sesama sehingga hakikat ajaran agama Hindu yang mengedepankan pada prinsip berbudi pekerti luhur dapat tercapai. *Dharma shanti* adalah sarana dalam penanaman karakter peserta didik yang saling merangkul dipenuhi dengan kepribadian toleran antar sesama peserta didik. Strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* dalam praktik penerapannya dapat dijadikan payung teduh untuk sama-sama saling mengenal teman antar kelasnya bahkan warga lingkungan sekolah, sehingga dapat menciptakan rasa saling menyayangi dan mencintai antar sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sutriyanti, 2018).

3. Pentingnya Ajaran *Sad Dharma* Bagi Pendidik Dalam Strategi Pendidikan Agama Hindu

Secara etimologi, dalam kamus besar bahasa indonesia pendidik merupakan seseorang yang bertugas untuk mendidik. Pengertian tersebut mengarah bahwasanya pendidik merupakan orang yang melaksanakan kegiatan dalam suatu bidang mendidik. Jika di lihat dari segi bahasa maka pendidik dikatakan sebagai seorang yang bertugas untuk mendidik, maka secara terminologis dapat dikatakan bahwasanya pendidik adalah semua orang atau siapapun yang dengan usaha sadar dan berupaya untuk memberikan pengaruh pada pembinaan peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang sehingga potensinya dapat menuju pada kesempurnaan. Pendidik pula dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dengan sengaja memberikan pengaruh kepada siswa untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih berkualitas (Djollong, 2017).

Fungsi pendidik salah satunya yakni meningkatkan mutu dan kualitas proses belajar mengajar yang diimplementasikan dalam kegiatan proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan dan menganalisa kurikulum yang diterapkan. Pembelajaran adalah proses yang dilakukan dalam menciptakan siklus belajar mengajar, diantaranya perangkat objek yang terdiri dari komponen-komponen yang bertalian satu dengan yang lainnya dalam menelaah situasi penerapan kegiatan proses pembelajaran.

Pada umumnya aktivitas proses pembelajaran tersebut berorientasi pada pencapaian suatu kompetensi, mengisyaratkan bahwa seorang guru pendidik agama Hindu hendaknya menguasai sejumlah kemampuan mengenai perencanaan, cara mengorganisasi dan pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri. Karena itu maka seorang guru dapat memperkaya wawasannya terhadap klasifikasi sistem pembelajaran yang ingin diterapkan ke dalam kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pendidik memiliki hak penuh dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Karena pendidik yang mengajar pada kelas tersebutlah yang sejatinya mengetahui dengan seksama kondisi siswanya. Strategi tentu saja patut melibatkan ilmu yang di dalamnya memberikan pemanfaatan atas segala sumber yang dimiliki agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai termasuk di dalamnya menyangkut pencapaian dari proses pembelajaran dan pengajaran. Belajar merupakan suatu proses mendapatkan ilmu pengetahuan untuk mengubah pemahaman dan tingkah laku seseorang (Supriyanto, 2021). Dan mengajar merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan bimbingan, stimulus, pengarahannya serta dorongan kepada siswa untuk mewujudkan proses belajar (Gateri, 2021).

Dalam ajaran agama Hindu sendiri sejatinya telah memiliki ragam strategi yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan pembelajaran agama Hindu agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Sebagai mana yang telah dijabarkan di atas ajaran *sad dharma* menjadi sarana strategi pendidikan yang kiranya dapat dijadikan sebagai landasan konsep tenaga pendidik dalam menciptakan strategi mengajar yang baik. Karena pada esensinya strategi berbasis *sad dharma* begitu relevan diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan mulai dari bangku taman kanak-kanak (TK) bahkan hingga ke perguruan tinggi dengan kiat pelajaran yang begitu kompleks dan menyeluruh berisikan akan aksi, reaksi dan tidak hanya berpaku pada teori, pendidikpun dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang di berikan kiranya strategi berbasis *sad dharma* yang mana digunakan salah satunya atau bahkan dapat meng*combine* sesuai dengan kreasi tenaga pendidik.

Dengan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* ini, secara tidak langsung guru telah ikut melestarikan tradisi kearifan lokal Bali, seperti *me-dharma gita* dan *me-dharma wacana* yang kini mulai jarang disentuh oleh generasi muda dan juga secara tidak langsung tenaga pendidik telah mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai dan melaksanakan enam tujuan dharma dalam agama Hindu yang patut di tempuh dalam balutan ajaran *sad dharma* sebagai bentuk strategi pendidikan agama Hindu. Selain hal tersebut menjadi penting *sad dharma* ini di terapkan oleh tenaga pendidik karena melalui keseluruhan komponen *sad dharma* mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, melahirkan peserta didik yang *open minded* dan terlebih bagi tenaga pendidik dapat digunakan sebagai inspirasi mengajar untuk menciptakan ragam suasana belajar yang efektif. Tidak terpaku kaku pada pengertian akan bagian-bagian dari *sad dharma* seperti dalam bagian *sad dharma* yakni *dharma wacana* maka siswa harus ber-*dharma wacana*, namun guru dapat mengambil dari esensi pemaknaan *dharma wacana* tersebut untuk mengembangkan situasi belajar yang komunikatif, atau dengan ber-*dharma gita* bukan berarti di setiap pembelajaran siswa harus memberikan dan melantunkan *gegitaan*, namun dari *dharma gita* seorang guru dapat mengambil nilai epos dari lirik atau naskah *gegitaan* dan bahkan *dharma gita* dapat di jadikan bahkan penghibur di kelas apabila seorang guru menguasai teknik ber-*dharma gita*.

Hal inilah yang menjadikan penting bagi tenaga pendidik agama Hindu mengembangkan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* guna

terciptanya suasana belajar yang kreatif inovatif sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran *sad dharma* yang tidak hanya terpaku pada teori namun juga mengedepankan aksi nyata dalam pengimplementasian ajarannya. Terlebih dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada Bab II merumuskan tentang dasar, fungsi serta tujuan pendidikan nasional dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Merujuk pada pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain hal tersebut, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terlebih kini pemerintah tengah menggalakkan konsep merdeka belajar yakni suatu konsep memberikan dukungan dan ragam inovasi kepada dunia pendidikan, utamanya mengenai kemajuan beragam lembaga pendidikan di antaranya sekolah ataupun madrasah, dengan pembentukan kompetensi pada guru. Peran guru yang bertugas sebagai seorang pendidik memiliki peran dalam mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, oleh sebab itu pendidik patut mengidentifikasi kemampuan atau bakat setiap siswanya agar mampu memberikan *reward* dan pengembangan dirinya sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki. Setiap anak mempunyai bakat dan kepribadiannya masing-masing, sehingga mendidik anak merupakan suatu hal yang memiliki keunikan tersendiri (anonim, 2020). Melihat hal tersebut *sad dharma* menjadi begitu kompleks dan penting karena belajar agama Hindu tidak hanya cukup pada tataran konsep dan teori semata namun menanamkan peserta didik untuk mampu mengaplikasikan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Hindu agar siswa menjadi insan yang berbudi luhur baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan esensi ajaran *sad dharma* yang sejalan dengan konsep merdeka belajar konsep strategi pendidikan berbasis *sad dharma* diharapkan peserta didik dapat mencapai suasana pembelajaran yang lebih nyaman, karena murid mampu berdiskusi dengan lebih kepada sang pendidik, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengar apa yang di jelaskan guru saja, namun lebih ke arah pembentukan karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan nilai semata (ranking) yang menurut beberapa kajian hanya meresahkan anak dan orang tua semata, karena pada hakikatnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan sesuai bidangnya masing-masing untuk bersama-sama mewujudkan program pemerintah dan dapat berkontribusi dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Kesimpulan

Strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian yang berisikan mengenai runtutan aktivitas yang diprogramkan guna tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Dalam menciptakan strategi yang sesuai dengan prinsip di atas, sangat relevan apabila guru senantiasa menanamkan prinsip ajaran *sad dharma* yang begitu kompleks dapat mencapai tujuan pendidikan agama Hindu yang diinginkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam masing-masing hakikat dan tujuan *Sad dharma*. *sad dharma* merupakan enam cara yang dicapai untuk penanaman nilai-nilai agama Hindu ke dalam kepribadian peserta didik untuk memperkuat *sradha* dan *bhakti* yang senantiasa dan patut di tanamkan oleh peserta didik. Strategi berbasis *sad dharma* begitu relevan diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan sedari bangku taman

kanak-kanak (TK) bahkan mencapai ke perguruan tinggi dengan kiat belajar yang begitu kompleks dan menyeluruh berisikan akan aksi, reaksi dan tidak hanya berpaku pada teori, pendidikpun dapat menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang di berikan kiranya strategi berbasis *sad dharma* yang mana digunakan salah satunya atau bahkan dapat mengcombine sesuai dengan kreasi tenaga pendidik. Dengan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* ini, secara tidak langsung guru telah ikut melestarikan tradisi kearifan lokal Bali. Hal inilah yang menjadikan penting bagi tenaga pendidik agama Hindu mengembangkan strategi pendidikan agama Hindu berbasis *sad dharma* guna menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran *sad dharma* yang tidak hanya terpaku pada teori namun juga mengedepankan aksi nyata dalam pengimplementasian ajarannya sejalan dengan konsep merdeka belajar yang kini tengah digalakkan oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I G. A. B. (2011). *Pala Sloka Sruti Berkah Membaca Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Ananda. (2021). *Dharma Acarya Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi 4.0*. Bali: Nilacarka
- Anitah, S. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama
- Anonim. (2020). *Buku Saku Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 1(4), 104-117.
- Gateri, N. W. (2021, August). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Masa New Normal. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 5, pp. 81-87).
- Ginanti, N. N. A. (2020). Strategi Pembelajaran Agama Hindu di Tengah Pandemi Covid 19 Di SMP Negeri 4 Marga. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 261-268.
- Hussein, H. B. (2011). Attitudes of saudi universities faculty members towards using learning managementsystem (JUSUR). *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(2), 43-53.
- Jendra, I. W. (2000). *Metode Dharmawacana & Etika Berbicara Dalam Pembinaan*. Denpasar: PT BP.
- Kemp, J. E. (1994). *Design Effective instruction*. Jerman: Macmillan College Publishing Company.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tim Penyusun. (2005). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Dharma Wacana*. Surabaya: Paramita
- Parmajaya, I. P. G. (2016). Peningkatan Kualitas dan Mutu Pendidikan Agama Hindu Melalui Pemahaman Taksonomi Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(02), 31-43.

- Putra, I. N. B. A., & Negara, G. A. J. (2020). Implementasi Metode Sad Dharma Penyuluhan Agama Hindu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(2), 170-180.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, D. & Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta
- Subagiasta, I K. (2012). *Praktek Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.
- Simatupang. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Cipta Media Edukasi.
- Sutriyanti. (2018). *Metode Sad Dharma (Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMP Gurukula Bangli*. Surabaya: Paramita
- Sutriyanti, N. K., Marsono, M., & Supandi, I. N. A. (2019). Sad Dharma As A Learning Method Of Hindu Religious Education And Character Of 2013 Curriculum In SMP Gurukula Bangli. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 109-118.
- Sudyana, D. K., & Winantra, I. K. (2021). Strategi Dan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Berbasis Kearifan Lokal. *Widyanatya*, 3(2), 92-102.
- Supriyanto, R. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas III di SDN Kesatrian 1 Kecamatan Blimbing Kota Malang Melalui Metode Pemberian Tugas Belajar Dan Resitasi Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020. *Widya Aksara*, 26(1), 13-21.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2021, August). Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap (Multigrade Teaching) di Pasraman Nonformal. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 6, pp. 67-78).
- Tim Penyusun. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, I M. (2008). *Buku Panduan Pelatihan Membangun Kecerdasan Holistik (PMKH)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.